

PESAN MORAL ATAS KEKERASAN SEKSUAL PADA FILM LIKE AND SHARE KARYA GINA S. NOER

Regita Bella Silvia¹, Annisa Adilla²

Universitas Pancasakti Tegal ^{*1 & 2}

regitabella333@gmail.com¹

annisaadilla@upstegal.ac.id²

Abstrak

Media yang paling mudah untuk menyampaikan pesan moral kepada masyarakat adalah film. Saat ini banyak film digunakan sebagai sarana edukasi karena dapat menyampaikan pesan dengan lebih mudah kepada masyarakat. Film seringkali paling disukai penonton karena tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pesan penting. Pesan moral dalam film sering menggambarkan realitas kehidupan, sehingga membantu audiens memahami isu-isu yang diangkat. Salah satu isu penting yang kerap dibahas dalam film adalah kekerasan seksual, yang masih marak terjadi di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pesan moral yang disampaikan dalam film "Like and Share". Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif atas pesan moral dalam film "Like and Share". Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menyampaikan pesan mengenai pentingnya menjaga diri dari pergaulan bebas, pentingnya peran orang tua dalam mengawasi perkembangan remaja, serta peran agama sebagai panduan dalam membina hubungan. Selain itu, film ini juga menyoroti dampak serius yang ditimbulkan oleh kekerasan seksual terhadap perempuan.

Kata Kunci: pesan moral, pergaulan bebas, kekerasan seksual.

Abstract

The easiest media to convey moral messages to the public is film. Currently, many films are used as a means of education because they can convey messages more easily to the public. Films are often the most popular with viewers because they are not only entertaining, but also provide important messages. Moral messages in films often depict the reality of life, thus helping the audience understand the issues raised. One important issue that is often discussed in films is sexual violence, which is still rampant in Indonesia. The purpose of this study was to determine the moral message conveyed in the film "Like and Share". The method used in this study was a qualitative content analysis of the moral message in the film "Like and Share". The results of the study showed that this film conveys a message about the importance of protecting oneself from promiscuity, the importance of the role of parents in supervising adolescent development, and the role of religion as a guide in fostering relationships. In addition, this film also highlights the serious impacts caused by sexual violence against women.

Keywords: moral message, promiscuity, sexual violence.

PENDAHULUAN

Dalam komunikasi massa terdapat beberapa media seperti koran, radio, majalah, hingga film. Film merupakan alat komunikasi massa yang dapat menyebarkan pesan ke banyak orang. Terdapat beberapa faktor yang menunjukkan karakteristik film dalam menyampaikan fungsinya, yaitu layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis (Syafriana, 2022:42). Biasanya film lebih dapat diterima oleh masyarakat karena berbentuk audio visual. Tidak hanya suara yang dapat didengarkan, namun film juga memiliki visual yang dapat dilihat. Jadi, film akan lebih mudah untuk menyampaikan pesan atau informasi tertentu yang mendalam kepada khalayak. Selama ini kita tahu jika film berfungsi sebagai media hiburan untuk mengisi waktu luang. Namun, selain untuk media hiburan, film juga berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak.

Sebagai alat komunikasi, film memiliki pengaruh yang penting dalam menyampaikan pesan kepada khalayak yang melihatnya.

Seringkali film digunakan untuk mengantarkan pesan moral kepada penonton oleh pengarangnya. Penonton akan menerima pesan yang nantinya akan ditafsirkan oleh setiap individu berdasarkan pemahamannya (Langit dkk, 2022:71). Jadi, bisa disimpulkan jika film merupakan alat komunikasi massa yang bersifat audio visual serta mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Pesan moral dapat diartikan sebagai sebuah amanat atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada audiens. Pesan tersebut merupakan sebuah hal baik yang mengajak audiens untuk menerapkannya atau menyebarkannya. Sekarang sudah banyak film yang dapat digunakan sebagai sarana edukasi karena memiliki pembelajaran yang baik untuk dicontoh. Karena film lebih disukai, maka akan lebih mudah untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Pesan moral pada sebuah film merupakan sebuah gagasan tentang ajaran baik-buruk perbuatan serta kelakuan atau nilai luhur. Hal tersebut berhubungan dengan kehidupan seperti prinsip, pendirian, tingkah laku, dan sikap (Nisa dkk, 2022:102).

Pesan moral dalam film kemungkinan akan menggambarkan realitas kehidupan. Dengan adanya pesan moral itu, kita akhirnya tahu mengenai isu-isu yang dibahas pada film. Namun, kebanyakan masyarakat hanya menikmati alur cerita tanpa memahami dan kurang memperhatikan pesan moral yang berusaha disampaikan oleh film. Dalam penelitian ini, penulis memilih film “Like and Share” untuk dijadikan objek penelitian. Film ini tayang pada akhir tahun 2022 dengan antusiasme penonton yang cukup tinggi. Namun, film ini memang sempat mendapat penolakan karena skandal pemeran utamanya. Meski sempat ditolak di Indonesia, film ini berhasil mendapatkan penghargaan Best Picture and Grand Prix Award di Osaka Asia Film Festival 2023. Selain itu, film ini juga berhasil memperoleh penghargaan dalam Festival Film Bandung 2023 untuk “Pemeran Utama Wanita Terpuji” dan “Film Bioskop Terpuji”.

Film “Like and Share” merupakan karya sutradara Gina S. Noer, yang juga membuat film “Dua Garis Biru”, dan berhasil menyita banyak perhatian masyarakat. Gina S. Noer juga merupakan penulis buku, pembuat film, dan *creativepreneur* Indonesia. Gina telah berperan banyak dalam industri film sebagai penulis skenario, produser, dan sutradara. Selain itu, dia juga telah mendapatkan banyak penghargaan atas perannya dalam dunia industri film. Beberapa film yang telah dibuat oleh Gina S. Noer di antaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Film Karya Gina S.Noer

No	Judul	Tahun Tayang dan Peran
1	Habibie & Ainun	2012 (Pembuat Skenario)
2	Rudy Habibie	2016 (Penulis Buku)
3	Keluarga Cemara	2016 (Penulis Naskah)
4	Dua Garis Biru	2019 (Sutradara)
5	Cinta Pertama, Kedua & Ketiga	2021 (Sutradara)

6	Ayat-Ayat Cinta	2008 (Penulis Skenario)
---	-----------------	-------------------------

Gina pernah terlibat dalam beberapa film besar yang sukses dan laku di pasaran. Contohnya seperti film “Dua Garis Biru” yang mendapatkan 2,5 juta lebih penonton dan “Keluarga Cemara” yang mendapat banyak komentar positif. Hingga pada akhir tahun 2022, Gina mengeluarkan film terbarunya yang berjudul “Like and Share”. Film ini menceritakan kekerasan seksual yang dialami oleh anak SMA. Kekerasan seksual merupakan masalah serius yang banyak diterima oleh perempuan. Namun, sebagai korban terkadang perempuan malah dikatakan menjadi penyebab kekerasan seksual, salah satu masalah sosial yang masih banyak terjadi di Indonesia. Pelakunya bisa berasal dari siapa saja bahkan orang terdekat korban. Kekerasan dan pelecehan seksual juga dapat terjadi di mana saja dan menimpa siapa saja. Karena hal inilah, kasus kekerasan dan pelecehan seksual menjadi ketakutan tersendiri bagi perempuan. Akhirnya perempuan menjadi takut untuk bepergian sendiri atau bahkan tetap merasa terancam meskipun berada di keramaian.

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang merusak moral dan melanggar nilai-nilai moral dalam masyarakat. Kekerasan seksual juga tidak hanya melanggar hukum, namun juga merusak tatanan moral yang harus dipertanggungjawabkan. Krisis nilai moral menjadi salah satu penyebab meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan seksual termasuk melanggar moral karena perilaku tersebut memperlakukan individu sebagai objek untuk kepuasan seksual tanpa mempertimbangkan hak-hak dan martabat mereka sebagai manusia. Kekerasan seksual juga terjadi tanpa adanya persetujuan dari korban dan terjadinya pemaksaan. Tanpa memikirkan bagaimana perasaan korban, pelaku kekerasan melakukan hal tersebut hanya untuk memenuhi hasrat seksualnya. Untuk korban, kekerasan seksual ini dapat menyebabkan kerusakan psikologis dan emosional yang mendalam seperti trauma, depresi, dan gangguan lain yang dapat memengaruhi kehidupan mereka selanjutnya.

Pelecehan seksual merupakan tindakan-tindakan yang melibatkan perilaku tidak diinginkan, tidak disetujui, atau dengan merendahkan martabat seseorang dengan unsur seksual. Sementara kekerasan seksual merupakan tindakan yang memakai kekerasan ataupun ancaman untuk memaksa seseorang agar terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak diinginkan. Terdapat beberapa bentuk kekerasan seksual yang perlu diketahui yaitu mencolek, merayu, memaksa untuk memeluk, meremas, memaksa untuk onani, oral seks, anal seks, hingga memerkosa (Salamor & Salamor,2022:9). Sementara menurut Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) Pasal 4 Ayat 1 terdapat sembilan jenis tindakan kekerasan seksual, yaitu pelecehan seksual nonfisik, pelecehan seksual fisik, pemaksaan sterilisasi, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan perkawinan, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, dan kekerasan seksual berbasis elektronik. Pada Pasal 4 Ayat 2 disebutkan beberapa jenis kekerasan seksual yang masuk dalam tindak pidana, yaitu perkosaan, perbuatan cabul, persetubuhan terhadap anak, perbuatan cabul terhadap anak dan/atau eksploitasi seksual terhadap anak, perbuatan melanggar kesusilaan yang bertentangan dengan kehendak korban, pornografi yang

melibatkan anak atau pornografi yang secara eksplisit memuat kekerasan dan eksploitasi seksual. Kekerasan seksual dan pelecehan seksual merupakan perbuatan tercela yang marak terjadi karena pelaku memiliki gangguan psikologis. Kekerasan seksual dapat dialami oleh laki-laki ataupun perempuan pada semua umur.

Dalam kasus kekerasan seksual, banyak anggota masyarakat yang melihat kasus ini merupakan kesalahan dari perempuan. Bahkan mereka tidak segan untuk mengatakan gaya pakaian perempuan atau tingkah lakunya yang mengundang laki-laki untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, masih ada anggota masyarakat yang menganggap jika perempuan tidak memancing maka laki-laki tidak akan sampai melakukan pelecehan seksual. Padahal banyak kasus yang memperlihatkan seorang perempuan dengan pakaian sopan sekalipun tetap mendapatkan pelecehan atau kekerasan seksual.

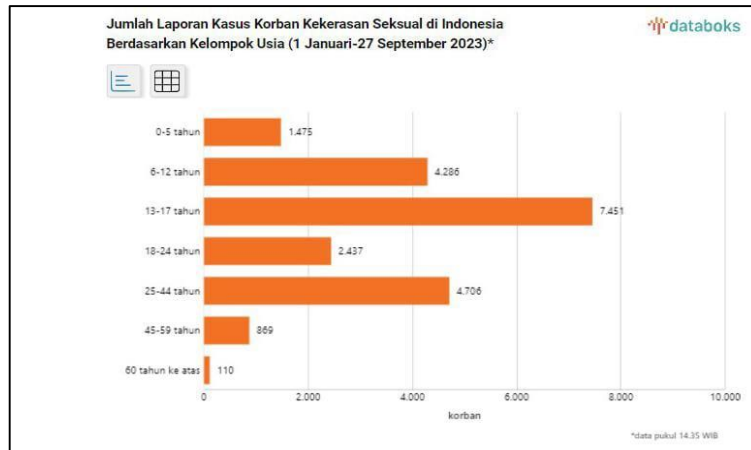
Kekerasan seksual seringkali dipicu oleh dorongan seksual laki-laki yang berubah menjadi nafsu tak terkendali, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk mencari perempuan sebagai objek pemenuhan nafsu tersebut dan seringkali dengan menggunakan kekerasan seksual hingga pemerkosaan. Akar dari masalah ini tepat dikatakan terletak pada sistem sosial patriarki yang masih berlaku, di mana laki-laki dianggap lebih superior dan memiliki hak untuk menguasai, sementara perempuan ditempatkan dalam posisi inferior dan dianggap pantas untuk dikuasai. Pandangan ini menyebabkan perlakuan semena-mena terhadap perempuan, termasuk pelecehan seksual dan kekerasan, yang pada akhirnya merugikan perempuan secara signifikan (Fushshilat dkk, 2020:122-125).

Olivia CH. Salampessy selaku Wakil Ketua Komnas Perempuan dalam siaran persnya di Bandung Bergerak dengan judul "Budaya Patriarki, Sumber Utama Kekerasan Seksual" mengungkapkan bahwa kekerasan seksual memiliki kaitan yang erat dengan penyalahgunaan relasi kuasa. Jika ditelusuri, akarnya ada pada budaya patriarki yang kental di masyarakat. Menurut Olivia CH. Salampessy, faktor utama terjadinya kekerasan seksual pada korban adalah budaya patriarki di mana kebanyakan korban dari kasus ini merupakan perempuan yang dijadikan masyarakat kelas dua yang dimarginalkan. Jadi dapat disimpulkan jika patriarki memiliki hubungan yang erat dengan kekerasan seksual.

Tindakan kekerasan seksual masih menunjukkan angka yang tinggi dan belum ditambah dengan banyaknya korban yang tidak melapor ke pihak kepolisian ataupun lembaga layanan seperti Komisi Nasional Anti-Kekerasan terhadap Perempuan. Terdapat beberapa alasan mengapa korban kekerasan seksual atau pelecehan seksual tidak melapor ke pihak berwajib. Salah satu di antaranya adalah karena masih sering terjadi ketika korban perempuan yang seharusnya mendapatkan pembelaan dipandang sebagai pihak yang bersalah. Berdasarkan data dari Databoks yang mengacu pada laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA), terdapat 19.593 kasus kekerasan seksual yang tercatat di seluruh Indonesia dalam periode 1 Januari hingga 27 September 2023. Dari jumlah tersebut, 17.347 adalah korban perempuan dan 3.987 adalah korban laki-laki. Dilihat dari usia,

korban kekerasan yang paling banyak adalah remaja berusia 13-17 tahun, dengan jumlah 7.451 korban atau sekitar 38% dari total korban. Kelompok usia berikutnya yang paling banyak menjadi korban adalah 25-44 tahun, diikuti oleh usia 6-12 tahun, 18-24 tahun, dan 0-5 tahun.

Tabel 2. Jumlah Laporan Kekerasan Seksual



Sumber : Databoks.com

Selain itu, Kemen-PPPA menjelaskan bahwa jenis kekerasan yang paling sering dialami oleh korban adalah kekerasan seksual, dengan jumlah 8.585 kasus, diikuti oleh kekerasan fisik sebanyak 6.621 kasus, dan kekerasan psikis sebanyak 6.068 kasus. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual adalah jenis kekerasan yang paling umum dialami oleh korban, dan kelompok usia yang paling banyak menjadi korban adalah antara 13-17 tahun. Faktor terjadinya kekerasan seksual bisa berasal dari mana saja, salah satunya karena mudahnya akses internet dan konten yang berbau pornografi. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua dalam penggunaan internet juga bisa menjadi penyebab anak menjadi pelaku hingga korban kekerasan seksual.

Selain faktor tersebut masih terdapat faktor lain yang menyebabkan terjadinya pelecehan atau kekerasan seksual, yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal berasal dari beberapa hal seperti lingkungan sosial dan lingkungan tempat tinggal. Sementara untuk faktor internal berasal dari kepribadian, dorongan seksual, dan ketergantungan korban terhadap pasangannya (Wahyuni dkk, 2020:926). Korban pelecehan dan kekerasan seksual pastinya akan mengalami dampak yang begitu besar, seperti trauma. Bentuk trauma tersebut bisa bermacam-macam seperti emosi yang tidak stabil, mengurung diri, berubah lebih pendiam, hingga depresi dan kecemasan yang meningkat. Korban akan selalu terbayang-bayang dengan tindakan yang dialami atau bahkan tidak bisa menjalani kehidupan dengan tenang.

Sepanjang tahun 2022 hingga 2023 terdapat beberapa film yang mengangkat tema kekerasan seksual atau pelecehan seksual, termasuk film "Like and Share". Film ini dapat dikatakan memiliki

ending yang bahagia namun juga sedih. Bahagia karena Sarah berhasil keluar dari traumanya dan sedih karena Devan tidak mendapatkan hukuman akibat perbuatannya. Dibandingkan untuk mencari cara bagaimana pelaku kekerasan seksual diadili dengan baik, pengacara Sarah dan Devan malahan menyarankan agar menempuh jalur damai karena keduanya berada dalam hubungan berpacaran. Di balik cerita tersebut ada banyak pesan yang bisa diambil oleh penonton untuk dijadikan sebagai pelajaran. Khususnya anak muda guna mengetahui lebih dalam bagaimana bahaya *revenge porn* dan kekerasan seksual. Selain itu, masih ada banyak pesan yang bisa diambil dari film ini untuk dijadikan sebuah pembelajaran. Karena itu, penulis ingin mengetahui lebih jauh apa saja pesan moral yang ada pada film “Like and Share”. Pesan moral pada sebuah film dapat berpengaruh kepada penonton serta memberikan wawasan mendalam mengenai isu-isu tertentu. Untuk bisa memahami dan menemukan pesan moral positif yang ada pada film, maka dibutuhkan analisis mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi yang alami (*natural setting*). Metode ini juga dikenal sebagai metode etnografi karena awalnya banyak digunakan dalam penelitian antropologi budaya. Metode penelitian kualitatif, yang berdasarkan filosofi postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, bukan eksperimen, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi (gabungan), dianalisis secara induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2022:17-18).

Pendekatan kualitatif termasuk dalam *naturalistic inquiry* yang memerlukan manusia untuk digunakan sebagai instrumen. Hal ini karena penelitian kualitatif sarat oleh muatan naturalistik. Instrumen penelitian adalah manusia itu sendiri, artinya peneliti yang terlebih dahulu dapat memahami serta bersifat adaptif terhadap situasi yang dihadapi dalam penelitiannya (Abdussamad, 2021:43). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari film “Like and Share” yang ditonton langsung melalui aplikasi Netflix dan akan dipilih beberapa *scene*, gambar, hingga dialog yang dibutuhkan untuk penelitian. Data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel, buku, internet, *state of the art* yang memiliki kaitan dengan pesan moral pada film *Like and Share*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data dengan teknik dokumentasi dan observasi. Lalu, hasil dari observasi tersebut akan dikelola melalui analisis semiotika Roland Barthes dengan menggunakan denotasi, konotasi, dan mitos. Lalu, melalui tiga tahap analisis semiotika Roland Barthes tersebut akan ditemukan hasil untuk dapat ditarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Sebelum membahas hasil penelitian, akan diulas beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai referensi dan pembanding untuk menentukan langkah-langkah yang sistematis dalam menyusun penelitian hingga memperkaya teori yang digunakan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini:

Tabel 3. Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun Terbit	Nama Penerbit	Judul
1	M. Suryanta	2021	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Analisis Isi Pesan Moral pada Film “Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko
2	Nurul Istiqomah	2023	Universitas Islam Negeri Salatiga	Analisis Semiotika Pesan Moral pada Iklan Gojek Versi Terima Kasih di Media Youtube
3	Andrean Wahyudi	2023	Institut Agama Islam Negeri Curup	Analisis Isi Pesan Moral dalam Film “The Platform”

Sumber: Dokumen olahan pribadi.

Penulis telah melakukan observasi pada *scene*, dialog, hingga ekspresi pemeran yang memiliki pesan moral pada film “Like and Share”. Untuk dapat mengetahui makna pesan moral yang ada pada film ini, ditemukan 15 *scene* dan 30 gambar yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penulis menyusun *scene*, deskripsi, durasi, gambar, dan mengklasifikasikannya ke dalam 3 kategori, yaitu moral individual, moral sosial, dan moral religi. Setelah diklasifikasikan ke dalam 3 jenis moral tersebut, terdapat 6 moral individual, 11 moral sosial, dan 4 moral religi dalam film “Like and Share”. Selanjutnya akan dibahas lebih lanjut tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos dari semiotika Roland Barthes pada film “Like and Share” dengan penjelasan pesan moral pada setiap *scene*.

Kategori Moral

Scene 1 (Moral Individual dan Moral Religi)



Gambar 1. *Scene* Lisa dan Sarah Menonton Video Dewasa

(Sumber: Netflix)



Gambar 2. Scene Lisa Menonton Video Dewasa di Kamarnya
(Sumber: Netflix)



Gambar 3. Scene Lisa Menyesali Diri
(Sumber: Netflix)



Gambar 4. Scene Ario Berbicara dengan Sarah
(Sumber: Netflix)

Dialog :

Lisa : Gw ketemu video viral, terus videonya lucu gitu, bokep hp jatuh

Sarah : Suaranya jelek

Denotasi : Di kamar Sarah dengan penerangan yang remang-remang atau gelap, Lisa memberi tahu Sarah jika video dewasa di mana seorang perempuan bernama Fita menjadi salah satu orang dalam video. Karena itu, Lisa dan Sarah akhirnya menonton video dewasa tersebut bersama-sama. Sementara pada Gambar 2 tampak Lisa yang sedang menonton video dewasa di kamarnya yang gelap dengan menutup dirinya memakai selimut. Lalu pada Gambar 3 terlihat Lisa yang menyesali diri setelah melakukan masturbasi.

Konotasi : Lisa dan Sarah yang menonton video dewasa dalam kondisi penerangan kamar remang-remang atau gelap memperlihatkan jika keduanya tidak ingin kegiatan yang mereka lakukan diketahui oleh orang lain atau merasa malu. Sudut pengambilan gambar yang diambil adalah *medium close-up* yang menekankan keintiman dan fokus pada ekspresi wajah mereka. Begitu juga saat Lisa menonton video dan masturbasi di kamar yang gelap serta menutup dirinya dengan selimut, hal ini menandakan rasa malu atau keinginan untuk menjaga privasinya agar tidak dilihat orang lain. Sudut pengambilan gambar menggunakan *long shot* yang menunjukkan keseluruhan ruangan dengan latar belakang lengkap, menekankan bahwa kamar ini adalah ruangan pribadi Lisa, di mana dia merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang tidak bisa dia lakukan di tempat lain. Sementara video ceramah yang diberikan oleh ibu Lisa diambil dengan teknik *close-up* untuk menekankan pentingnya pesan bahwa masturbasi tidak diperbolehkan dalam agama karena bertentangan dengan nilai moral. Tujuannya adalah agar Lisa memahami larangan tersebut dengan lebih jelas.

Scene ini masuk dalam kategori moral individual karena Lisa dan Sarah menyadari bahwa menonton video dewasa tidak diperbolehkan atau dianggap tabu dan memiliki dampak negatif, seperti perasaan bersalah, penurunan harga diri, atau risiko sosial jika ketahuan. Namun, keduanya masih menonton video dewasa, dan Lisa juga melakukan masturbasi. Tidak ada undang-undang yang secara khusus mengatur dan melarang menonton video dewasa atau video porno, namun konten seksual, termasuk menonton video atau film porno, dianggap tabu di masyarakat karena bertentangan dengan standar kesusilaan yang berlaku. Masyarakat cenderung melihat perilaku ini sebagai sesuatu yang tidak pantas, yang dapat merusak reputasi dan hubungan sosial.

Sementara itu, *scene* ini termasuk dalam kategori moral religi, karena dalam agama tindakan masturbasi dan menonton video dewasa dilarang, bahkan dianggap dosa. Larangan ini penting dalam konteks religi karena tindakan tersebut dianggap mendekati zina, yang merupakan perbuatan keji dan merusak. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 32 disebutkan, "*Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.*" Pelanggaran terhadap larangan ini tidak hanya berdampak pada kondisi spiritual seseorang, tetapi juga pada penerimaan sosial dalam komunitas religiusnya. Agama mengajarkan untuk menjauhi perbuatan tersebut sebagai bagian dari kewajiban moral dan spiritual yang harus dijalankan oleh umatnya.

Mitos : Menonton video dewasa dan masturbasi masih dianggap tabu oleh masyarakat dan dilarang dalam agama. Apalagi, pelakunya adalah seorang perempuan.

Pesan Moral : Pesan individual dari *scene* ini adalah menonton video dewasa masih dianggap tabu oleh masyarakat, terlebih lagi untuk perempuan. Selain dianggap tabu, menonton video dewasa juga memiliki dampak negatif yang bisa memperburuk hidup seseorang. Karena itu, setiap individu diharapkan memiliki ketegasan dalam dirinya untuk menjauhi tindakan ini dan melakukan kegiatan

positif lainnya. Sementara untuk moral religinya yaitu sebagai umat muslim lebih baik untuk menghindari tindakan menonton video hingga masturbasi yang dapat memberikan dampak negatif dan menambah dosa karena dalam agama perilaku tersebut dilarang.

Scene 2 (Moral Individual, Moral Sosial, dan Moral Religi)

Dialog :

Pengacara : Mas, kita bicara faktanya aja

Ario : Tapi ada undang-undang nya kan, Mas? Saya dan Mima udah cari di internet

Pengacara : Betul, tapi undang-undang yang sah bukan berarti perangkat hukumnya siap. Bagaimanapun ini di Indonesia, masalah sistem ini bertahun-tahun. Bisa-bisa Sarah yang dipenjara karena diduga pelaku pornografi. Sekarang aja dia udah diskors dari sekolahnya. Sekarang kembali lagi ke Mas, mau dengan proses yang cepat atau siap dengan proses yang lama.

Denotasi : Setelah mengetahui foto serta videonya tersebar di platform lain dan sudah banyak yang menonton, Sarah menangis dengan dipeluk Ario. Pada Gambar 4 tampak Ario yang sedang berbicara dengan Sarah, dan selanjutnya Ario menemui pengacara untuk membahas kasus dan mencari keadilan bagi Sarah. Namun, penjelasan dari pengacara ternyata tidak sesuai dengan keinginan Ario karena bisa-bisa Sarah yang dilaporkan.

Konotasi : Ario yang memeluk Sarah ketika menangis bertujuan untuk menenangkan dan memberi kekuatan kepada Sarah. Selain itu, kondisi kamar Sarah yang gelap seolah menunjukkan keadaan Sarah yang tampak mengisolasi diri dari dunia luar dan merasa sedih. Sementara Ario yang menyewa pengacara dan berusaha untuk mencari keadilan bagi Sarah memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian sosok kakak kepada adiknya. Rasa kepedulian tersebut merupakan etika moral yang memang biasa terjadi dalam keluarga. *Scene* ini diambil menggunakan teknik *wide shot* yang menekankan perasaan isolasi atau putus asa Sarah yang terlihat dengan gelapnya kamar serta adanya dukungan emosional yang kuat dari Ario sebagai kakak. *Scene* ini masuk dalam moral sosial karena Ario sebagai kakak yang memiliki rasa peduli, tanggung jawab, dan khawatir terhadap Sarah. Sebagai kakak, Ario merasa harus melindungi Sarah dan mencoba untuk mencari keadilan bagi Sarah, karena korban kekerasan seksual memiliki hak untuk mendapatkan keadilan. Dukungan kepada korban kekerasan seksual dan *revenge porn* memang sangat diperlukan untuk membuat mereka merasa aman dan membantunya perlahan menerima kondisi dirinya.

Indonesia memiliki payung hukum yang telah mengatur tindak pidana kekerasan seksual, yaitu UU TPKS yang telah disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat. Tujuan dari UU tersebut termuat pada

Pasal 3 UU TPKS, yang menyebutkan jika UU TPKS memiliki tujuan untuk mencegah segala bentuk kekerasan seksual, menangani, melindungi, dan memulihkan korban, melaksanakan penegakan hukum dan rehabilitasi pelaku, mewujudkan lingkungan tanpa kekerasan seksual, hingga menjamin tidak berulangnya kekerasan seksual (Khaizar Zul, 2022:106).

Mitos : Seorang kakak laki-laki dianggap sebagai pelindung ketika adik perempuannya mengalami masalah dan korban *revenge porn* yang mengisolasi diri menandakan kelemahan.

Pesan Moral : Moral sosial dari scene ini yaitu seorang kakak mencari keadilan untuk adiknya yang menjadi korban kekerasan seksual, menunjukkan keberanian dan cinta yang mendalam. Memastikan bahwa pelaku dihukum dan adiknya mendapatkan dukungan yang diperlukan adalah langkah penting untuk penyembuhan dan keadilan. Tindakan ini juga menginspirasi orang lain untuk tidak tinggal diam dalam menghadapi ketidakadilan. Melihat tindakan Ario, penting untuk kita selalu mendukung dan membela anggota keluarga kita yang sedang dalam kesusahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan observasi dan analisis mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos pada setiap *scene* dalam film “Like and Share”, maka disimpulkan pada film ini terdapat pesan moral yang dapat diambil oleh pembaca. Pesan moral tersebut terdiri atas moral individual, moral sosial, dan moral religi yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Moral Individual

Dalam film “Like and Share” terdapat pesan moral penting tentang menjaga diri dari pergaulan bebas dan memilih lingkungan yang sehat. Setiap individu diharapkan mampu melindungi diri, terutama dalam hal memilih teman dan lingkungan pergaulan. Dengan membatasi diri dari pergaulan bebas, seseorang dapat lebih fokus pada hubungan yang bermakna dengan orang-orang terdekat, seperti keluarga dan teman, serta mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan media sosial, memiliki pengaruh besar terhadap perilaku individu. Oleh karena itu, penting untuk memilih lingkungan yang positif dan mendukung. Selain itu, film ini juga menekankan pentingnya selektif dalam memilih pasangan. Setiap individu harus mampu mengenali karakter pasangan dengan baik agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan di masa depan.

2. Moral Sosial

Dalam film “Like and Share” terdapat pesan moral tentang pentingnya peran orang tua dalam pergaulan anak remaja. Anak yang tidak mendapatkan perhatian dan arahan dari orang tua cenderung mencari perhatian di tempat lain, yang sering kali berujung pada hubungan berpacaran bebas dan berisiko menjadi korban kekerasan seksual. Orang tua memiliki peran penting dalam mencegah pergaulan bebas dengan cara mengawasi anaknya secara aktif serta

memberikan arahan dan pemahaman mengenai aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat dan agama.

3. Moral Religi

Film “Like and Share” memiliki pesan moral religi tentang pentingnya pengetahuan agama sebagai panduan dalam pergaulan atau hubungan. Kurangnya pemahaman agama seringkali menjadi penyebab perilaku bebas hingga kekerasan seksual dalam sebuah hubungan. Agama memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai moral dan etika. Selain itu, pengetahuan agama juga memberikan panduan tentang pentingnya menjaga diri dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Agama mengajarkan pentingnya menjalankan kewajiban beribadah, berbuat baik kepada sesama, dan mengikuti perintah Tuhan dengan ikhlas.

Daftar Pustaka

Buku

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Alfathoni, M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. CV Budi Utama.
- Barthes, R. (1968). *Elemen-Elemen Semiologi Cetakan Pertama* (M. Ardiansyah, Penerjemah) (P. M. Ardiansyah, Ed.; Cetakan Pertama). Basabasi.
- Fatimah. (2020). *Iklan Layanan Masyarakat (ILM)* (Syahril, Ed.). TallasaMedia.
- Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar pengantar ilmu komunikasi* (F. A. Darma & D. M. Utomo, Eds.). Umsida Press.
- Mukarom, Z., Dakwah, J. M., Dakwah, F., Uin, K., Gunung, S., & Bandung, D. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. <http://md.uinsgd.ac.id>.
- Pancasilwati, A., Wijaya, V. R. M., & Royani, E. (2023). *Perlindungan Anak terhadap Kekerasan Seksual : Hukum Positif dan Hukum Islam*.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.). CV. Alfabeta.
- Sari, K. I. P., Farida, L., Prameswari, V. E., Khayati, N., Maidaliza, Asmaret, D., Pramana, C., Ramadani, I., Meinarisa, Girsang, B. M., Alfianto, A. G., & Suminah. (2022). *Kekerasan Seksual*. CV. Media Sains Indonesia. <https://www.medsan.co.id>.
- Syafrina, A. E., & Si, M. (2022). *Komunikasi Massa* (R. Kusumawati, Ed.). CV. Mega Press Nusantara. <https://www.megapress.co.id>.

Jurnal

- Afriliani, C., Azzura, N. A., Regina, J., & Sembiring, B. (2023). Faktor Penyebab dan Dampak dari Kecanduan Pornografi di Kalangan Anak Remaja terhadap Kehidupan Sosialnya. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>.
- Alkhusairi, M. R., & Sazali, H. (2023). Analisis Semiotika Diskriminasi Gender Dan Pemecahan Masalah Gender Perempuan Dari Tokoh Ainun Pada Film Habibie & Ainun 3. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 8(2), 232–243. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i2.38>.
- Anindya, A., Indah, Y., Dewi, S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan. *Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137–140.
- Asri, R., Al, U., Indonesia, A., Masjid, K., Al Azhar, A., & Baru, K. (2020). Membaca Film sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* (Vol. 1, Issue 2).
- Azila, S. N. (2020). Peran dan Efektivitas Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan dalam Pendampingan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan. *The Digest: Journal of Jurisprudence and Legisprudence*, 1(2), 79–104.
- Damayani Pohan, D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis-Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2(3). <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>.
- Evangelina, T., & Herdiana, I. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kecemasan Perempuan Korban Kekerasan Seksual.
- Hanifah, D. R. N., Dewi, M., & Sariati, Y. (2020). Hubungan antara Komunikasi Ibu dan Anak, Pola Asuh Orang Tua, dan Sumber Informasi dengan Kesiapan Menghadapi Menarche pada Remaja Awal. *Journal of Issues in Midwifery*, 4(3), 142–149.
- Haritsa, M. B., & Alfikri, M. (n.d.). Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film Layangan Putus (Model Roland Barthes). *Analytica Islamica*, 12(2), 2022.
- Harsana, I. N. A., Putra, K. A. S., & Putra, M. Y. S. (2022). Analisis Semiotika Representasi Budaya Jepang dalam Film Anime Barakamon. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, Vol. 6 No. 3.
- Hosnah, A. U., Putri, S. M. I., & Salsabila Nashwa. (2024). Analisis Pasal 285 KUHP : Perlindungan Hukum terhadap Korban Pemerkosaan. *Journal of Law, Administration, and Social Science*.
- Khaizar Moh. Al-vian Zul. (2022). Analisis Pembaharuan Hukum Pidana dan Hukum Acara Pidana dalam Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Diktum: Jurnal Ilmu Hukum*, 10(1), 103–117.
- Laily, M., Wati, K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (n.d.). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Bahasa dan Sastra* (Vol. 9, Issue 2).

- Putri, L. R., Pembayun, N. I. P., & Qolbiah, C. W. (2024). Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistematis Review. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 17.
- Putu, L., Sukma, D., Ketut, N., Adhi, J., Hartika, L. D., & Dhyana, P. (2022). Dukungan Sosial pada Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologi Mandala 2022*, 6(2), 2580–4065.
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2023). Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga. *Social Work Journal*, 12(2), 131.
- Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022). Kekerasan Seksual terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India). *Balobe Law Journal*, 2(1), 7.
- Wibisono, P., & Sari, D. Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wimumbuh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Yelly, P., Stkip, D., & Binjai, B. (2019). Analisis Makhluk Superior (Naga) dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(2).

Sumber Internet

- Andini, L. A. (2021, Maret 31). *Fungsi dan Efek Film Ditinjau dari Ilmu Komunikasi*.
<https://www.babelinsight.id/content/read/136/fungsi-dan-efek-film-ditinjau-dari-ilmu-komunikasi/>.
- Cantika.com. (2022, Desember 21). *Alasan Gina S. Noer Hadirkan Film Like & Share, Resah dengan Problem Remaja*. <https://www.cantika.com/read/1670830/alasan-gina-s-noer-hadirkan-film-like-share-resah-dengan-problem-remaja>.
- Faturahmah, E. (2024, Maret 7). *Momentum Perubahan: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan terhadap Perempuan*.
<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catatan-tahunan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2023>.
- Muhamad, N. (2023, September 27). *Ada 19 Ribu Kasus Kekerasan di Indonesia, Korbannya Mayoritas Remaja*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/27/ada-19-ribu-kasus-kekerasan-di-indonesia-korbannya-mayoritas-remaja>.
- Zahra, A. A. (2022, November 8). *Budaya Patriarki, Sumber Utama Kekerasan Seksual*.
<https://bandungbergerak.id/article/detail/14657/budaya-patriarki-sumber-utama-kekerasan-seksual>.